

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum

Kota Sorong merupakan salah satu kota yang berada dalam wilayah administrasi Provinsi Papua Barat Daya, terletak di antara 131°-51'BT dan 0°-54'LS. Kota Sorong merupakan wilayah yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 1 Kota. Kota Sorong memiliki luas 1.105 km² dengan batas-batas geografis sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Dampir Kabupaten Raja Ampat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Dampir dan Distrik Makbon Kabupaten Sorong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Distrik Sorong Kabupaten Sorong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Aimas dan Distrik Salawati Kabupaten Sorong

Secara administratif Kota Sorong berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 40 Tahun 2013 terbagi menjadi 10 Distrik dan 41 Kelurahan sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 4 1 Pembagian Wilayah Kota Sorong Tahun 2023

Kecamatan	Luas km2	%
Sorong Barat	127,74	11,56
Maladummes	126,4	11,44
Sorong Kepulauan	200,11	18,11
Sorong Timur	69,39	6,28
Sorong Utara	127,21	11,51
Sorong	48,81	4,42
Sorong Manoi	135,97	12,3
Klaurung	88,83	8,04
Malaimsimsa	102,5	9,28
Sorong Kota	78,04	7,06
Total	1.105,00	100

Sumber : Kota Sorong dalam Angka 2023

Kota Sorong merupakan kota yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan kota yang berkaitan dengan kepadatan penduduk, salah satunya bencana kebakaran.

4.2. Tinjauan Umum Kelurahan Malabutor

1. Profil Kelurahan Malabutor

Kelurahan Malabutor merupakan salah satu kelurahan dari 5 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sorong Manoi, Kota Sorong dengan luas wilayah kelurahan 26,72 km². Kelurahan ini terdiri dari 6 RW dan 24 RT dengan jumlah penduduk 11.379 jiwa. Dengan batas

wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Klademak

Sebelah Selatan : Kelurahan Malawei

Sebelah Barat : Kelurahan Klaligi

Sebelah Timur : Kelurahan Remu Selatan

Malabutor di pimpin oleh seorang lurah. Lurah Malabutor di bantu oleh staf dengan jumlah personel 10 orang dalam mengembangkan tugas-tugasnya. Dalam menjalankan tugas di wilayahnya, Kelurahan Malabutor memiliki mitra kerja mulai dari bidang kesehatan masyarakat, ekonomi masyarakat, pendidikan, pemerintahan, keamanan dan ketertiban, lembaga masyarakat, partisipasi masyarakat, hingga pemberdayaan kesejahteraan keluarga.

2. Topografi

Kondisi topografi merupakan ukuran ketinggian suatu daerah terhadap muka air laut. Kondisi topografi di Kelurahan Malabutor merupakan wilayah pesisir memiliki ketinggian sekitar 0-20 mdpl dengan interval kemiringan lereng berkisar 0-15%.

3. Klimatologi

Letak geografis di bawah garis khatulistiwa menjadikan wilayah ini beriklim tropika basah dengan suhu udara minimum sekitar 23,4 °C dan suhu udara maksimum sekitar 33,7 °C. Curah hujan tercatat 2.911 mm dan cukup

merata sepanjang tahun. Banyaknya hari setiap bulan antara 9-27 hari dengan kelembaban udara rata-rata 84%.

4. Hidrologi

Kondisi hidrologi merupakan unsur pokok dalam kehidupan masyarakat. Air disamping merupakan potensi juga merupakan suatu masalah jika belum bisa terpenuhi.

1) Air hujan

Adanya hujan tiap bulan bahwa ketersediaan air hujan yang merupakan sumber dari air permukaan maupun air tanah ada sepanjang bulan.

2) Air Permukaan

Sumber air permukaan lainnya yang ada di Kota Sorong yaitu Sungai Klabala, Sungai Kalgison, Sungai Remu (terdapat di Malabutor), Klawuyuk, Klamagi, Klasaman, Klagalo, Kladeli, dan Sungai Warsamson yang merupakan batas Kota Sorong dengan Kecamatan Makbon.

4.3. Kondisi Demografi

Sebagai salah satu factor yang berpengaruh, terhadap rentannya suatu daerah terhadap bencana kebakaran, maka jumlah dan tingkat kepadatan penduduk perlu dikaji dalam proses penelitian ini. Berdasarkan data Distrik Sorong Manoi Dalam Angka Tahun 2022 sebanyak 11.379 jiwa.

Tabel 4 2 Kepadatan Penduduk di Kelurahan Malabutor

Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Malabutor	26,72	11.379	245,86

Sumber : Distrik Sorong Manoi Dalam Angka Tahun 2022

4.4. Kejadian Kebakaran Permukiman Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

Permukiman hunian masyarakat di Kelurahan Malabutor termasuk dalam permukiman yang sangat padat dan tidak teratur, khususnya di kawasan Pasar Baru. Yang dimana kawasan tersebut secara eksisting sudah berulang kali mengalami kejadian bencana kebakaran dalam kurun waktu hanya beberapa tahun. Berdasarkan wawancara kejadian bencana kebakaran tersebut diakibatkan oleh kelalaian manusia, salah satunya yaitu kompor. Selain itu, sebagian rumah di kawasan tersebut masih menggunakan bahandari kayu yang mudah terbakar. Permasalahan ini belum ada perhatian dari pemerintah kota untuk menata kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kejadian bencana kebakaran terbesar terjadi pada tahun 1981, 2009, dan 2023. Kejadian terakhir pada tahun 2023 di akibatkan oleh kompor minyak dari rumah salah satu warga yang mengakibatkan sekitar 112 rumah warga terbakar. Peristiwa kebakaran tersebut tidak menutup kemungkinan dapat terjadi bencana kebakaran kembali apabila tidak diusahakan upaya mitigasi bencana kebakaran sejak dini.





Gambar 4 1 Kondisi Permukiman Pasar Baru Setelah Terjadi Kebakaran

4.5. Karakteristik Lokal

Lokasi permukiman mempunyai karakteristik yang berbeda antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lain. Karakteristik fisik permukiman dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu, topografi, hidrologi, geologi, dan klimatologi.

Selain itu permukiman juga mempunyai karakteristik ekonomi yang ditunjukkan oleh penduduknya maupun wilayahnya, yang meliputi pekerjaan dan kondisi rumah.

Lokasi permukiman di Pasar Baru termasuk dalam kategori permukiman padat dan kumuh, yakni tata bangunan yang sangat rapat jarak antar rumah.

4.6. Karakteristik Bangunan

4.6.1. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan adalah perbandingan antara luas bangunan dengan luas lahan. Semakin tinggi kepadatan bangunan suatu kawasan permukiman, maka semakin rapat pula jarak antar bangunannya.

Tabel 4 3 Kepadatan Bangunan di Kawasan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

Luas Wilayah	Luas Bangunan	Kepadatan Bangunan
0.7	0.54	77.14

Sumber : Hasil Olah Data 2023

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Pasar Baru termasuk kepadatan bangunan sangat tinggi yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut rawan akan terjadi bencana kebakaran.

4.6.2. Jenis Material Bangunan

Seperti halnya pada bencana banjir, kualitas bangunan juga digunakan dalam bencana kebakaran yang dimana bahan bangunan sangat identik dengan kualitas bangunan. Jika bahan bangunan terbuat dari kayu, tripleks, dan sejenisnya maka kualitas bangunan termasuk tidak baik dan mudah terbakar.

Jumlah bangunan pada kawasan Pasar Baru yaitu 292 unit. Dari keseluruhan jumlah bangunan tersebut, terdapat 3 jenis material bangunan perumahan yang digunakan oleh masyarakat untuk

bermukim yakni bangunan non permanen (bahan yang mudah terbakar seperti kayu, plastik, dan triplek), bangunan semi permanen yang menggabungkan material kayu dan beton, dan bangunan permanen dengan material keseluruhan dari beton.

Tabel 4 4 Bangunan Berdasarkan Material di Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

Jenis Bangunan	Bangunan (unit)
Kayu	77
Beton	40
Kayu dan Beton	93
Total	210

Sumber : Hasil Olah Data 2023



Gambar 4 2 Kondisi Bangunan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

4.6.3. Usia Bangunan

Umur bangunan diambil berdasarkan peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor: 0045 Tahun 2005 dikutip pada pasal 15 ayat 3, “Instalasi pemanfaatan tenaga listrik konsumen tegangan tinggi, tegangan menengah dan tegangan rendah perlu diuji ulang kelakannya setiap 15 tahun sekali.

Bangunan dengan ancaman arus listrik 192 unit atau 90% yang artinya memiliki jumlah yang sama dengan bangunan yang memiliki usia instalasi di atas 15 tahun. Sedangkan jumlah bangunan tanpa ancaman arus listrik atau usia instalasi di bawah 15 tahun sebanyak 18 unit atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian didominasi oleh bangunan yang memiliki ancaman bencana kebakaran akibat arus listrik.

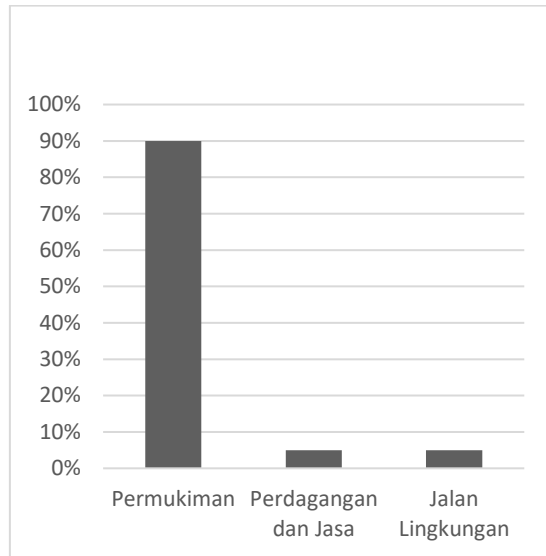
4.6.4. Penggunaan Lahan

Kawasan permukiman Pasar Baru di Kelurahan Malabutor merupakan permukiman yang sangat padat dan tidak teratur. Luas kawasan Pasar Baru yaitu 700 M. Berikut tabel fungsi guna lahan pada kawasan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor.

Tabel 4 5 Penggunaan Lahan Kawasan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

Penggunaan Lahan	Persentase
Permukiman	90%
Perdagangan dan Jasa	5%
Jalan Lingkungan	5%

Sumber : Survei Lapangan 2023



Gambar 4 3 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

Berdasarkan tabel dan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guna lahan pada kawasan Pasar Baru di dominasi oleh bangunan permukiman yaitu 90%, bahkan untuk perdagangan dan jasa hanya 5%, dan sisanya yaitu jalan lingkungan yaitu 5%.

4.6.5. Pendapatan Penduduk

Tingkat pendapatan penduduk pada lokasi penelitian dinilai dari jumlah pendapatan penduduk sebesar Rp. 3.200.000,- berdasarkan UMK Kota Sorong tahun 2021. Terdapat 120 unit bangunan dengan masyarakat berpendapatan di atas Rp. 3.200.000,- atau 41% dan 172 unit bangunan dengan masyarakat berpendapatan di bawah Rp. 3.200.000,- atau 59%. Ini menunjukkan bahwa

bangunan di lokasi penelitian didominasi oleh bangunan yang rentan terhadap bencana kebakaran dari segi masyarakat berpendapatan rendah.

4.6.6. Penduduk Usia Rentan (Balita, Lansia, dan Terbelakang)

Kerentanan terhadap bencana kebakaran juga dinilai berdasarkan persentase penduduk berusia rentan yakni balita (0-4 tahun) dan lansia (65+ tahun). Berdasarkan hasil wawancara, jumlah bangunan dengan penduduk usia rentan sebanyak 154 unit atau 53% dan jumlah bangunan tanpa penduduk usia rentan sebanyak 138 unit bangunan atau 47% dari keseluruhan jumlah bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian didominasi oleh bangunan dengan kerentanan berdasarkan keberadaan penduduk usia rentan.

4.6.7. Sumber Air Pemadam Kebakaran

Sumber air dalam melakukan pemadaman di kawasan Pasar Baru hanya dari bantuan mobil tangki air yang berada di belakang kawasan Pasar Baru. Tidak adanya sumber air untuk melakukan pemadaman di lokasi ini membuat terjadinya keterlambatan pemadaman api. Penyebab utamanya ialah keterlambatan datangnya mobil pemadam ke lokasi dan selang yang tidak bisa dioperasikan.

Pada lingkungan perumahan sesuai Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10/KPTS/2000, paling tidak disediakan satu hydrant dengan radius pelayanan 200 m. Pada lokasi penelitian tidak tersedia hydrant dalam radius pelayanan 200 m sesuai standar tersebut.



Gambar 4 4 Akses Mobil Tangki di Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

4.6.8. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau

Pada lokasi penelitian, terdapat ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebagai area evakuasi ketika terjadi kebakaran. Ruang terbuka hijau berada dekat dengan lokasi permukiman sehingga sangat tepat bila digunakan menjadi titik evakuasi bencana.

4.6.9. Jaringan Jalan

Jalan pada lokasi penelitian memiliki lebar yang bervariasi antara 1,2 m, 1,3 m, 3 m, 4 m, 5 m sampai pada lebar jalan 8 m. Kondisi jalan-jalan tersebut umumnya baik dengan jenis perkerasan paving block dan beberapa jalan masih dalam kondisi perkerasan jalan beton, aspal dan tanpa perkerasan jalan (tanah). Namun, kondisi lebar jalan tersebut tidak sesuai standar pelayanan lebar jalan untuk mobil pemadam kebakaran. Prasarana jalan sangat berpengaruh

dalam mitigasi bencana kebakaran. Jalan digunakan sebagai akses oleh mobil pemadam kebakaran menuju lokasi kebakaran. Namun hal ini akan menghambat proses pemadaman kebakaran jika lebar jalan tidak memenuhi criteria untuk dapat dilewati mobil pemadam kebakaran. Lebar jalan yang disyaratkan dalam peraturan menteri PU No.20 tahun 2009 yaitu $>3,5$ meter.



Gambar 4 5 Kondisi Jaringan Jalan Pasar Baru, Kelurahan Malabutor

4.6.10. Pos Pemadam Kebakaran

Dinas pemadam kebakaran adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran yang termasuk dalam dinas gawat darurat.

Kota Sorong hanya memiliki 1 pos pemadam kebakaran dan 3 unit mobil damkar. Jarak dari pos pemadam kebakaran dengan kawasan permukiman Pasar Baru yaitu sekitar 3 km.

4.6.11. Jarak dan Waktu Tempuh Pemadam Kebakaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran, setiap pos pemadam kebakaran melayani dalam radius 2,5 km dan mampu mencapai jarak terjauh kurang dari 15 menit. Standar waktu respon 15 menit tersebut terdiri atas 5 menit penyiapan pasukan serta sarana pemadaman, 5 menit waktu perjalanan dan 5 menit waktu gelar peralatan di lokasi terdampak bencana kebakaran.